

## **PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB INDIVIDU SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Indah Primahati, Dwi Heryanto<sup>1</sup>, Yahya Sudarya<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: [prima.hati@ymail.com](mailto:prima.hati@ymail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya sikap tanggung jawab individu siswa yang dinilai belum terlihat. Hal ini ditandai oleh temuan negatif selama kegiatan berkelompok, dimana siswa kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab individu siswa kelas V sekolah dasar dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart sebanyak 2 siklus. Partisipasi dalam penelitian ini adalah kelas V A sebanyak 25 orang. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa persentase seluruh indikator pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, seperti pada indikator pertama 55,00% menjadi 80,00%, indikator kedua sebesar 60,00% menjadi 92,50%, indikator ketiga sebesar 75,00% menjadi 95,00% dan indikator keempat sebesar 55,00% menjadi 95,00%. Selain itu terdapat pula peningkatan hasil persentase peningkatan seluruh indikator sebesar 61% menjadi 91% atau sebesar 30%. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab individu siswa di kelas V sekolah dasar.

**Kata kunci:** Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Tanggung Jawab Individu Siswa

**Abstract:** *This research is motivated by the burden of students' individual responsibility which considered not yet to be seen. This is acknowledged by the negative findings during some group activities, where students are lacking in the group work assignments. Therefore, to overcome the problem the researcher has an aim to improve the individual responsibility of the 5<sup>th</sup> graders of elementary school by implementing the Jigsaw type cooperative model. The type of research used in this study is Classroom Action Research (CAR) with the research design of Kemmis and Taggart model as many as 2 cycles. The participants of this research are 25 students from class V A. From the research which has been done, it can be identified that the percentage of all indicators in cycle 1 and cycle 2 is increasing, as in the first indicator from 55.00% to 80.00%, in the second indicator from 60.00% to 92.50%, in the third indicator from 75.00% to 95.00% and in the fourth indicator from 55.00% to 95.00%. In addition, there is also an escalation in the percentage of all indicators from 61% to 91% or as much as 30%. Based on the elaboration above, it can be concluded that applying Jigsaw type cooperative model in the teaching and learning process can improve individual responsibility of the 5<sup>th</sup> graders of elementary school.*

**Keywords:** *Jigsaw Type Cooperative Model, Students' Individual Responsibility*

---

<sup>1</sup>[dwiheryanto@upi.edu](mailto:dwiheryanto@upi.edu)

<sup>2</sup>[yahyasudarya@yahoo.com](mailto:yahyasudarya@yahoo.com)

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang berpengaruh terhadap perkembangan individu siswa dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang diterimanya di sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) no. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya, sikap tanggung jawab individu siswa di kelas V sekolah dasar ini belum tertanam dengan baik. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara bersama guru dan siswa.

Rendahnya sikap tanggung jawab individu siswa ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru karna guru tidak menerapkan model yang variatif hanya menerangkan, memberikan pengetahuan yang sudah ada dan siswa hanya menerima, mencatat dan mendengar apa yang disampaikan guru tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak mau bekerjasama dengan teman lain. Hal ini sependapat dengan Lie, Anita (dalam Hardiyana, 2010, hlm.2) bahwa:

”Banyak guru dan dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hanya sebatas: 1) Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, 2) Mengisi botol kosong dengan pengetahuan, 3) Mengotak-ngotakkan siswa, 4) Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan, siswa bekerja keras untuk dirinya

sendiri tanpa memperhatikan teman lain.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah (konvensional) dan berkelompok. Hanya saja pada kegiatan berkelompok, cara yang digunakan hanya pembentukan kelompok secara umum, siswa dibebaskan untuk memilih sendiri anggota kelompok sehingga terbiasa dengan kelompok yang sama sesuai dengan teman dekatnya saja, dan dalam penerapan model kooperatif tidak menggunakan tipe lain yang lebih variatif, sehingga dalam pelaksanaannya pembagian tugas antar anggota kelompok tidak terbagi dengan sama rata, sebagian besar siswa tidak mau berdiskusi dan kurang berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan, siswa yang memahami materi tersebut hanya sebagian siswa yang mengerjakannya saja, sedangkan siswa yang tidak ikut mengerjakan kurang memahami materinya tersebut, sehingga saat guru memberikan tugas atau tes secara individu dan meminta salah satu anggota kelompoknya secara acak untuk menjelaskan atau menyampaikan pendapat di depan kelas, sebagian besar tidak berani dan siswa tidak dapat mengerjakan soal tersebut secara mandiri. Selain permasalahan di atas, terdapat temuan lain yang mengganggu proses pembelajaran berlangsung, yaitu siswa kurang bertanggung jawab terhadap barang milik temannya, hal ini dapat terlihat ketika beberapa siswa mengambil barang temannya (dengan alasan meminjam) tidak pernah meminta ijin terlebih dahulu dan barang tersebut tidak dikembalikan ke tempat semula, sehingga ketika pemilik barang akan menggunakannya, siswa tersebut kebingungan mencari barang miliknya dengan bertanya kepada setiap temannya ketika pembelajaran, bahkan terdapat

siswa yang menangis karena alat warnanya hilang oleh temannya.

Berdasarkan pernyataan dan hasil temuan di atas, maka dapat terlihat bahwa sikap tanggung jawab individu siswa di kelas V belum membudaya dengan baik, terutama pada kegiatan berkelompok. Melihat hal tersebut, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan sikap tanggung jawab individu siswa pada kegiatan pembelajaran berkelompok yang diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang lebih baik untuk dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya.

Merujuk pada permasalahan di atas terdapat berbagai model yang dapat diterapkan, salah satunya dengan model kooperatif, yaitu sebuah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan berbagai sikap sosial siswa terutama sikap tanggung jawab individu. Hal ini sependapat dengan salah satu ahli yaitu Johnson dan Johnson seperti yang dikutip oleh Folder dan Brent (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 166) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah .....meliputi sejumlah unsur seperti 1) saling ketergantungan positif 2) tanggung jawab individu 3) Interaksi tatap muka 4) penerapan keterampilan kolaboratif dan 5) proses kelompok.

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, salah satu unsur yang terdapat pada pembelajaran kooperatif yaitu sikap tanggung jawab, sehingga dengan kata lain sikap tersebut harus muncul dan harus diterapkan oleh setiap siswa. Hal ini sependapat dengan salah satu ahli

yaitu menurut Roger, dkk (dalam Huda, 2011, hlm. 29) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok ... yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Merujuk pada model kooperatif yang telah dipilih, yaitu kooperatif tipe *Jigsaw*. Tipe *Jigsaw* ini dapat membantu memenuhi indikator sikap yang ingin ditingkatkan yaitu terkait peningkatan tanggung jawab individu siswa yang menjadi acuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini. Hal ini sependapat dengan pendapat Wahab (2015, hlm. 214) mengemukakan bahwa:

Model *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran.

Hal ini juga di dukung oleh pendapat Lie (dalam Jati, 2016, hlm. 3200) tentang Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* II Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD yang menyatakan bahwa:

Model pembelajaran tipe *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Adapun langkah pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* menurut Hartati dan Iriawan (2016, hlm. 43) sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim;
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda;
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
4. Anggota dari tim yang berbeda yang mempelajari bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka;
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali pada kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama;
6. Tiap tim mempresentasikan hasil diskusi;
7. Guru memberi evaluasi;
8. Penutup.

Berdasarkan uraian di atas, model kooperatif tipe *Jigsaw* ini cocok digunakan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab individu siswa di kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan dan ingin mendeskripsikan hasil data tentang “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Individu Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

## **METODE**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2013, hlm. 46) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Model yang digunakan yaitu Model Kemmis dan Taggart. Hal ini

disebabkan karena dalam satu siklus terdapat satu tindakan, yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap observasi (*observing*) dan tahap refleksi (*reflecting*).

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V A dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki dengan karakteristik yang berbeda-beda dan mayoritas pekerjaan orang tuanya sebagai buruh.

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SD Negeri yang berada di jalan Gegerkalong Hilir Kecamatan Sukasari Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Mei 2017.

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan pada akhir bulan Maret setelah melakukan beberapa tahap diantaranya yaitu melaksanakan observasi, penyusunan dan pengajuan proposal, hingga pembuatan instrumen. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua pada awal April setelah dilakukannya pengambilan dan pengolahan data berdasarkan siklus pertama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, LKS kelompok ahli dan kelompok asal, LE dan instrumen pengungkap data berupa lembar observasi terstruktur, lembar observasi langsung dan catatan lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Adapun instrumen pengungkap data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa yang menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berupa lembar observasi terstruktur, catatan lapangan dan hasil dokumentasi.

Sedangkan, instrumen pengungkap data kuantitatif digunakan untuk memperoleh data nilai terkait sikap tanggung jawab individu siswa berupa lembar observasi langsung. Teknik yang digunakan dalam analisis data disesuaikan dengan jenis datanya. Data kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data menurut Sugiyono (2012, hlm. 338) yang terdiri atas adalah analisis interaktif (*interactive model analysis*)

yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) *conclusion drawing verifikasi*, sedangkan data kuantitatif pada lembar observasi langsung berupa perhitungan kriteria penilaian, nilai setiap siswa, rata-rata nilai kelas, rata-rata nilai indikator, persentase setiap indikator, dan peningkatan persentase indikator

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Model Kooperatif tipe Jigsaw

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe Jigsaw dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Perkembangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siklus I dan Siklus II

No	Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	Perbaikan Siklus I	Perbaikan Siklus II
a)	Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim.	Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengambil gulungan kertas warna sendiri sehingga mereka akan menerima apa yang didapatnya dan membiasakan siswa membuat kelompok secara acak.	Guru harus mampu memusatkan perhatian siswa secara menyeluruh sehingga siswa dapat terfokus memperhatikan guru di depan kelas dan tetap mempertahankan kegiatan pengarahannya saat pembagian kelompok agar tetap kondusif.
b)	Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.	Guru tetap menggunakan media dalam pembagian kelompok agar siswa tetap antusias dengan pembentukan kelompok yang berbeda-beda dan tidak mengeluh dengan kelompok baru yang didapatnya sendiri.	Guru harus tetap menggunakan media dalam pembagian kelompok secara acak agar siswa tetap antusias dengan kelompok yang berbeda-beda dan tidak mengeluh dengan kelompok baru yang didapatnya sendiri.
c)	Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.	Guru harus berkeliling hingga ke belakang, lebih tegas dalam pemberian tugas dan memperbaiki petunjuk dalam LKS agar mudah dipahami oleh siswa.	Guru mengingatkan siswa untuk membaca petunjuk pengerjaan dalam LKS dengan teliti, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang petunjuk dalam LKS

			yang belum dipahami.
d)	Anggota dari tim yang berbeda yang mempelajari bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.	Guru lebih memfokuskan siswa ketika akan menjelaskan dan memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya mengenai tugas yang belum dipahami.	Guru memfasilitasi seluruh siswa agar dapat lebih terbiasa untuk bergabung dengan kelompok baru secara acak dan menanyakan langsung alasan tidak mau digabungkan bersama kelompoknya tersebut.
e)	Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali pada kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.	Guru membuat pengarahannya agar saat menyampaikan materi pada kelompok asal dapat berjalan tertib, guru menunjukan sebuah contoh <i>mind mapping</i> baik berupa gambar maupun bentuk aslinya, menayangkan video tentang cara membuat <i>mind mapping</i> , dan memberikan penjelasan serta bimbingan kepada siswa untuk membuat kesimpulan pada LKS.	Guru harus menyiapkan segala alat dan bahan yang akan digunakan dengan matang sehingga ketika akan digunakan semuanya akan berjalan lancar dan kondisi kelas pun akan tetap terkontrol serta tetap melatih siswa untuk membuat produk dalam pembelajaran agar kegiatan selama proses pembelajaran lebih variatif dan siswa tidak merasa bosan.
f)	Tiap tim mempresentasikan hasil diskusi.	Guru membantu siswa untuk meningkatkan rasa keberanian diri siswa dengan membiasakan siswa yang kurang aktif untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya.	Guru tetap meningkatkan rasa keberanian diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan melatih siswa untuk menyampaikan dengan cara yang tepat.
g)	Guru memberi evaluasi.	Guru melakukan kegiatan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari agar dapat mengetahui seberapa paham siswa tentang materi yang telah dipelajari.	Sehingga dalam perencanaan selanjutnya, kegiatan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari harus lebih ditingkatkan dan lebih menyeluruh kepada semua siswa.
h)	Penutup.	Guru membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari dan melatih membuat kesimpulan bersama-sama	Guru harus lebih meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari dan melatih membuat kesimpulan bersama-

sama diakhir pembelajaran.

Berdasarkan temuan, hasil refleksi, serta perbaikan pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan, peneliti menentukan rekomendasi sebagai berikut:

- a) Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim,
  - (1) Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengambil sendiri gulungan kertas yang dijadikan media dalam pembentukan kelompok baru secara acak.
  - (2) Ketika akan menjelaskan di depan kelas, guru harus mampu memfokuskan konsentrasi siswa dalam pengelolaan kelas secara menyeluruh.
  - (3) Guru mengarahkan ketika pembagian kelompok agar tetap kondusif.
- b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.

Dalam pembagian kelompok secara acak, guru harus membaginya dengan cara yang variatif.

  - (1) Guru dapat menggunakan media maupun langkah-langkah yang berbeda agar siswa tetap antusias dan tidak mengeluh ketika mendapatkan kelompok yang tidak sama dengan teman dekatnya.
- c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
  - (1) Guru harus mengontrol dan berkeliling kepada seluruh siswa hingga ke belakang.
  - (2) Guru lebih tegas dalam pemberian tugas dan guru diharapkan memberikan peraturan yang berlaku selama pembelajaran berlangsung.
  - (3) Memperbaiki petunjuk yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS).
  - (4) Mengingatkan siswa untuk membaca petunjuk pengerjaan LKS dengan teliti.
  - (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang petunjuk dalam LKS yang belum jelas.
- d) Anggota dari tim yang berbeda yang mempelajari bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
  - (1) Pembiasaan pengelolaan kelas dengan bentuk kelompok diperbanyak, sehingga guru mampu memfokuskan konsentrasi siswa dalam pengelolaan kelas secara menyeluruh.
  - (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai tugas yang belum dipahami.
  - (3) Guru memfasilitasi seluruh siswa agar dapat lebih terbiasa untuk bergabung dengan kelompok baru secara acak.
- e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali pada kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
  - (1) Guru membuat pengarahan agar saat menyampaikan materi pada kelompok asal dapat berjalan tertib.
  - (2) Guru menunjukkan sebuah contoh mind mapping baik berupa gambar maupun bentuk aslinya
  - (3) Guru menayangkan video tentang cara membuat mind mapping
  - (4) Guru memberikan penjelasan serta bimbingan kepada siswa untuk membuat kesimpulan pada LKS.
  - (5) Persiapan alat dan bahan yang akan digunakan harus dipersiapkan dengan matang.
  - (6) Tetap melatih siswa untuk membuat produk dalam pembelajaran agar kegiatan selama proses pembelajaran lebih variatif dan siswa tidak merasa bosan.

- f) Tiap tim mempresentasikan hasil diskusi.
- (1) Guru membantu siswa untuk meningkatkan rasa keberanian diri siswa dengan membiasakan siswa yang kurang aktif untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya.
  - (2) Guru melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang tepat.
- g) Guru memberi evaluasi.
- (1) Guru melakukan kegiatan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelum dilaksanakan tes evaluasi.
- h) Penutup.
- (1) Guru membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari.
  - (2) Guru melatih membuat kesimpulan bersama-sama di akhir pembelajaran individu siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I dan siklus II
2. Peningkatan Hasil Sikap Tanggung Jawab Individu Siswa
- Berikut ini adalah peningkatan hasil persentase sikap tanggung jawab

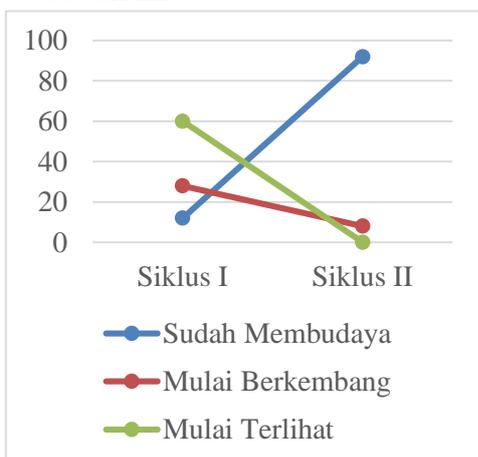
Tabel 1.2 Peningkatan Hasil Sikap Tanggung Jawab Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata Hasil Nilai Sikap Tanggung Jawab Individu Siswa	61,25	90,50
Rata-rata Indikator Sikap Tanggung Jawab Individu Siswa	2,45	3,63
Persentase Peningkatan Indikator Sikap Tanggung jawab Individu siswa	61%	91%
Hasil Nilai Sikap Tanggung Jawab Individu Siswa Tertinggi	87,50	100
Hasil Nilai Sikap Tanggung Jawab Individu Siswa Terendah	43,75	75,00

Tabel 1.3 Peningkatan Hasil Nilai Rata-Rata Indikator Sikap Tanggung Jawab pada Individu Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Nilai Maksimal	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Persentase Peningkatan $\{(Rata-Rata Siklus II - Rata-Rata Siklus I) : Nilai Maksimal\} \times 100\%$
1	Berani mengungkapkan pendapat sendiri.	4,0	2,2	3,2	25%
2	Melaksanakan tugas kelompok.	4,0	2,4	3,7	32,5%
3	Melaksanakan tugas individu.	4,0	3,0	3,8	20%
4	Menjaga dan mengembalikan barang milik orang lain atau milik sekolah.	4,0	2,2	3,8	40%

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa sikap tanggung jawab individu siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan, dari mulai rata-rata hasil nilai, rata-rata setiap indikator, persentase peningkatan indikator, hasil nilai tertinggi, hasil nilai terendah dan peningkatan hasil nilai rata-rata indikator dari setiap siklusnya. Hal itu dapat terlihat pula berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, adapun uraian tersebut yaitu pada kriteria mulai terlihat sebanyak 15 siswa atau sebesar 60% berubah menjadi tidak ada atau sebesar 0% sehingga memperoleh perbaikan sebesar 60%, pada kriteria mulai berkembang sebanyak 7 siswa atau sebesar 28% berubah menjadi 2 siswa atau sebesar 8% sehingga memperoleh perbaikan sebesar 20%, pada kriteria sudah membudaya sebanyak 3 siswa atau sebesar 12% berubah menjadi 23 siswa atau sebesar 92% sehingga memperoleh perbaikan sebesar 80%. Adapun hasil peningkatan berdasarkan kriteria dapat disajikan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.13 Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan, yang menandakan bahwa sikap tanggung

jawab individu siswa kelas V sudah mulai berkembang dan sudah membudaya, walaupun pada siklus ke II tidak seluruh siswa mencapai target yang optimal, namun tetap mengalami peningkatan hingga mencapai kriteria mulai berkembang. Selain itu, berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa indikator pertama dan ketiga mengalami peningkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan indikator ke dua dan ketiga yaitu sebesar 25% dan 20%. Adapun hasil refleksi dan rekomendasi dari setiap indikatornya yaitu sebagai berikut ini:

Indikator pertama yaitu berani mengungkapkan pendapat sendiri mengalami peningkatan sebesar 55% menjadi 80% atau sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab individu siswa ini telah meningkat, adapun teori yang mendukung pernyataan di atas yaitu menurut Dharma Kesuma dan Moh. Salimi (dalam Amanaturohman, 2012, hlm. 14) mengemukakan bahwa “Pertanggungjawaban (*responsibility*) secara harfiah berarti “kemampuan merespon”. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Harris Clemes dan Reynold Bean (dalam Amanaturohman, 2012, hlm. 14) bahwa “tanggung jawab adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan. Adapun refleksi dari kurangnya peningkatan dalam indikator ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pembiasaan diri siswa untuk menyampaikan pendapat sendiri di depan kelas maupun di depan teman-temannya sehingga keberanian diri siswa sulit untuk berkembang. Padahal menyampaikan pendapat ini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan keterampilan berkomunikasi pada siswa, hal ini di dukung oleh pendapat Anita Lie (dalam Novianawati, 2015, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “Transformasi sosial dalam KBM sangat

diperlukan untuk mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan berkomunikasi ...”. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, sebaiknya guru melatih dan melakukan pembiasaan untuk meningkatkan keterampilan tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Novianawati (2015, hlm. 4) “Keterampilan dalam mengemukakan pendapat dapat di asah atau di latih, melalui bagaimana cara berbicara dalam menyampaikan pendapatnya ...”.

Indikator kedua yaitu melaksanakan tugas kelompok mengalami peningkatan sebesar 60% menjadi 92,5% atau sebesar 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab individu siswa ini telah meningkat, adapun teori yang mendukung pernyataan di atas yaitu menurut Listyarti (dalam Murni, 2016, hlm. 2.786) menyatakan bahwa “Tanggungjawab merupakan sikap yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun tugas di dalam kelompok dan juga tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar”. Hal ini juga tercantum dalam Abidin (2016, hlm.124-125) yang terdapat pada poin pertama tentang melaksanakan tugas kelompok dengan baik. Adapun refleksi dari peningkatan yang belum sempurna pada indikator ini, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya guru dalam mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan berdiskusi maupun dalam pembagian tugas antar anggota, padahal dalam kegiatan berkelompok siswa harus mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan, hal ini sesuai dengan pendapat Siahaan (dalam Watidy, 2013) mengemukakan ... Dalam kelompok siswa harus dapat bekerja sama dengan anggota kelompok lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai...Sebaiknya guru lebih mengawasi dan membimbing siswa dalam kegiatan berkelompok, agar siswa dapat lebih berpartisipasi aktif dan

pembagian tugas antar anggota sama rata, hal ini di dukung oleh Novianawati (2015, hlm. 4) yang mengungkapkan bahwa “agar *cooperative learning* bekerja, guru perlu mengajarkan berbagai keterampilan berbagi dan partisipasi... “

Indikator ketiga yaitu melaksanakan tugas individu mengalami peningkatan sebesar 75% menjadi 95% atau sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab individu siswa ini telah meningkat, adapun teori yang mendukung pernyataan di atas yaitu menurut Harsono, dkk (dalam Nursa’ban, 2013, hlm. 433) mengemukakan bahwa “Ciri-ciri pembelajaran yang bertanggung jawab pada poin 3 yaitu (3) tanggung jawab individu pembelajar.” Hal ini sependapat dengan Listyarti (dalam Murni, 2016, hlm. 2.786) menyatakan bahwa “Tanggungjawab merupakan sikap yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun tugas di dalam kelompok dan juga tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar”. Hal ini juga tercantum dalam Abidin (2016, hlm.124-125) yang terdapat pada poin ketujuh tentang melaksanakan tugas individu dengan baik dan sungguh-sungguh. Adapun refleksi dari peningkatan yang belum sempurna pada indikator ini, kemungkinan disebabkan oleh guru yang tidak membiasakan siswanya untuk menerima tugas secara individu, sebaiknya guru lebih melatih siswa untuk menerima tugas yang diberikan selama pembelajaran agar siswa dapat terlatih lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diterimanya, serta dapat mengerjakannya secara mandiri, hal ini di dukung oleh pendapat Fitriastuti (2014, hlm. 8) yang mengungkapkan bahwa “sikap tanggung jawab akan tertanam pada siswa jika siswa tersebut telah terbiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sejak dini... Siswa juga tidak akan

melakukan hal yang dilarang seperti menyontek”.

Indikator keempat yaitu menjaga dan mengembalikan barang milik orang lain atau milik sekolah mengalami peningkatan sebesar 55% menjadi 95% atau sebesar 40%. Hal ini juga tercantum dalam Abidin (2016, hlm.124-125) yang terdapat pada poin keempat dan ketujuh tentang (3) menjaga barang miliknya, sekolah atau orang lain, (4) mengembalikan barang milik orang lain atau sekolah yang dipinjamnya. diduga diakibatkan oleh kebiasaan siswa yang selalu meminjam barang milik temannya tanpa meminta ijin terlebih dahulu dan tidak mengembalikan ke tempat asalnya, sehingga dalam pembelajaran selanjutnya guru harus membimbing dan membiasakan siswa untuk selalu menjaga barang dan mengembalikan kembali barang milik teman maupun sekolah, hal ini di dukung oleh pendapat Listyarti (dalam Murni, 2016, hlm.2786) Tanggungjawab merupakan sikap yang harus dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun tugas di dalam kelompok dan juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu peneliti juga melakukan refleksi dan rekomendasi secara keseluruhan seperti di bawah ini:

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan tanggung jawab individu siswa, ternyata berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar siswa. Hal ini di dukung oleh pendapat Jati (2016, hlm. 3200) yang menyatakan bahwa “model pembelajaran tipe *jigsaw* mengarahkan siswa pada keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka”. Adapun hasil antara peningkatan sikap tanggung jawab individu dengan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.17 Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Individu dan Hasil

Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tanggung Jawab Individu	Hasil Belajar
Siklus I	61%	80%
Siklus II	91%	92%

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa peningkatan sikap tanggung jawab individu siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, telah membuktikan bahwa hasil ini merupakan hal positif yang menandakan keberhasilan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan bisa menjadi bukti yang dapat memperkuat pengumpulan data untuk menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab individu siswa di kelas V sekolah dasar. Hal ini didukung oleh teori tentang pengertian model kooperatif menurut Roger, dkk. (dalam Huda, 2012, hlm. 29) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan ... yang di dalamnya **setiap pembelajar bertanggung jawab** atas pembelajarannya sendiri...”. Hal ini didukung juga oleh teori tentang pengertian model kooperatif tipe *Jigsaw* menurut Wahab (2015, hlm. 214) yang menyatakan bahwa “Model *Jigsaw* adalah ... **bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar** dalam melaksanakan pembelajaran”. Dan dikembangkan lagi menurut Lie (dalam Jati, 2016, hlm. 3200) yang menyatakan bahwa “Model pembelajaran tipe *jigsaw* didesain **untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa** terhadap pembelajarannya sendiri ...”. Diungkapkan juga oleh Arends (dalam Sukamiti, 2012, hlm. 10) yang

menyatakan bahwa “peran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari **beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab** atas penguasaan bagian materi belajar...”

Selain itu, dengan seluruh hasil data ini telah membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan, dimana dalam pelaksanaannya terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap siswa baik aspek kognitif maupun afektifnya.

Hal ini di dukung oleh pendapat Dalyono (dalam Nursa’ban, 2013, hlm 442) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran diharapkan mencapai beberapa tujuan antara lain: (1) perubahan perilaku; (2) mengubah kebiasaan; (3) mengubah sikap; (4) mengubah keterampilan; dan (5) menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab individu siswa pada kelas V di sekolah dasar. Peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab individu siswa di kelas V sekolah dasar telah berjalan lancar sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Selama pelaksanaan tersebut, observer melakukan penilaian dalam sebuah lembar observasi terkait indikator-indikator sikap tanggung jawab individu yang telah ditentukan kepada seluruh siswa. Selain itu, setelah pelaksanaan pada siklus I menuju

siklus II, peneliti melakukan refleksi dari setiap langkah kegiatan dan membuat rekomendasi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya agar temuan-temuan negatif dari setiap siklusnya dapat berkurang.

2. Dalam menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw*, sikap tanggung jawab individu siswa di kelas V sekolah

dasar mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Hal ini dapat terlihat dari persentase peningkatan indikator sikap tanggung jawab individu siswa sebesar 61% menjadi 91% sehingga mencapai kriteria mulai terlihat menjadi sudah membudaya. Adapun uraian peningkatan dari setiap indikatornya yaitu indikator berani mengungkapkan pendapat sendiri sebesar 55,00% menjadi 80,00% atau meningkat sebesar 25%, indikator melaksanakan tugas kelompok sebesar 60,00% menjadi 92,50% atau meningkat sebesar 32,5%, indikator melaksanakan tugas individu sebesar 75,00% menjadi 95,00% atau meningkat sebesar 20%, dan menjaga dan mengembalikan barang milik orang lain atau milik sekolah sebesar 55,00% menjadi 95,00% atau sebesar 40%. Selain peningkatan indikator sikap tanggung jawab individu siswa, penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* ini juga berpengaruh terhadap persentase ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, dimana pada siklus I mencapai 80% dan meningkat pada siklus II mencapai 92%, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 76,60 meningkat menjadi 80,72.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Reflika Aditama.
- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Amanaturohman, I. (2012). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa Kelas Di SDN Mekarwangi. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriastuti, W. (2014). Peningkatan Sikap Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi *Course Review Horay*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardiyana, S. (2010). Penggunaan Alat Peraga Manipulatif (*Manipulative Material*) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada Perkalian Dan Pembagian Bilangan Cacah. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hartati, T & Iriawan. (2016). *B. S. Panduan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jati, N. K. (2016). Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD. hlm. 3.196-3.210.
- Murni, S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa, Sikap Tanggung Jawab Dan Kerjasama Melalui Model *Problem Based Learning*. hlm. 2.781-2789.
- Novianawati, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa Melalui Metode *Time Token* pada Pembelajaran PKn pada Siswa Kelas IX F SMP Kristen 1 Surakarta Tahun Pelajaran 201/2016.
- Nursa'ban, M. (2013). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Metode Tutorial Di Jurusan Pendidikan Geografi. 3, hlm. 432-443.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (USPN). (2003). Diakses dari [http://id.m.wikisource.org/wiki/Istis\\_mewa:History/Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003](http://id.m.wikisource.org/wiki/Istis_mewa:History/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003).
- Sukamiti. (2012). Peningkatan Tanggungjawab Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Siswa Kelas V Semester I SD Negeri I Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2012/2013. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya